

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase transisi dari fase anak ke dewasa. Menurut WHO remaja merupakan bagian dari kelompok penduduk dunia yang masuk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia mencapai angka 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Kelompok remaja di dunia diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau 18% dari total penduduk dunia (WHO, 2014).

Remaja berada dalam fase transisi dimana ciri khasnya adalah pencarian identitas diri (Umami, 2019). Selain mencari identitas diri ciri khas atau karakteristik dalam perkembangan remaja antara lain memiliki ketertarikan kepada lawan jenis dan memiliki fokus perhatian yang terarah kepada teman sebaya (Umami, 2020). Sebagaimana dalam tugas perkembangan remaja dimana remaja dapat membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis dalam hal ini teman sebaya (Octavia, 2020). Membina hubungan yang baik merupakan salah satu bentuk interaksi social yang dapat dilakukan dalam pemenuhan tugas perkembangan remaja terkait mencari identitas diri. Dalam sebuah penelitian terkait pencarian identitas diri yang berjudul "*Hubungan Interaksi Sosial dengan Identitas Diri Kelas X Jurusan*

Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 11 Malang” terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan identitas diri pada remaja. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya yaitu dengan cara menjaga kontak sosial dan komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial agar identitas diri terbentuk ke arah yang positif (Sumitra, et.al, 2018)

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar perseorangan dan perseorangan, antar perseorangan dengan kelompok dan antar kelompok (Trisna, 2020). Interaksi terjadi di segala tingkatan usia dari bayi hingga lanjut usia. Ketika dua orang atau lebih bertemu, bertegur sapa, berjabat tangan dan saling berbicara dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi sosial (Sudriyanto, 2019). Bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi yaitu kerjasama, persaingan, akomodasi dan pertentangan. Tentunya kegiatan interaksi sangat umum ditemukan baik di rumah, tempat ibadah, pasar, sekolah dan lain-lain. Pada remaja interaksi sosial lebih banyak terjadi di sekolah seperti kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan bermain.

Kegiatan yang umum dilakukan secara tatap muka di sekolah menjadi hal yang asing saat ini. Terbatasnya kegiatan karena pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan aturan pemerintah untuk menjaga jarak sosial dan fisik (*social and physical distancing*) menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas dan kuantitas interaksi terutama pada anak dan remaja di sekolah. Berikut juga dengan segala bentuk kegiatannya yang berubah dari tatap muka menjadi tatap maya. Karena pandemi COVID-19 menjadi realitas sosial yang mau tidak mau harus dihadapi masyarakat diseluruh negara

di dunia khususnya di Negara Indonesia. Tidak dapat dihindari bahwa menyebarnya virus COVID-19 ini telah berdampak pada sikap masyarakat yang menjadi lebih overprotektif terhadap lingkungan yang ditempati. Kekhawatiran terhadap COVID-19 memberikan dampak terhadap sikap sosial individu khususnya terhadap proses interaksi sosial. Memutuskan menjauh dari kehidupan sosial secara normal menjadi pilihan yang lebih baik menurut masyarakat sekarang ini. Akibatnya terjadi struktur masyarakat yang menimbulkan adanya kelompok sosial, aturan dan norma baru yang bermunculan, perbedaan tingkatan (stratifikasi sosial), pergeseran pola hidup sampai kebiasaan baru yang dijadikan sebagai kebudayaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bukan hanya itu pengelompokan terhadap masyarakat juga terjadi pada masa pandemi ini (Harahap, 2020).

Pandemi COVID-19 merebak ke hampir seluruh bagian negara di dunia. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan di Tiongkok pada Desember 2019 dan menjadi pandemi yang merebak hampir diseluruh negara di dunia. Sekitar 135 juta kasus konfirmasi COVID-19 dan 2,9 juta kematian telah dilaporkan ke WHO. Pada periode 29-04 April 2021 Secara global, kasus COVID-19 baru naik selama enam minggu berturut-turut, dengan lebih dari 4 juta kasus baru dilaporkan di minggu lalu. Jumlah kematian baru juga meningkat 11% dibandingkan minggu lalu, dengan lebih 71.000 kematian baru dilaporkan. Peningkatan insiden kasus terbesar diamati di Asia (terutama di India) dan wilayah Pasifik Barat. Semua wilayah, kecuali

Wilayah Afrika, melaporkan peningkatan jumlah kematian, dengan peningkatan terbesar sebesar 46% dari Wilayah Asia Tenggara. Jumlah kasus baru tertinggi dilaporkan dari India (513.885 kasus baru; peningkatan 38%), Brazil (505.668 kasus baru; 5% penurunan), Amerika Serikat (444.756 kasus baru; 5% peningkatan), Turki (265.937 kasus baru; 43% meningkat), dan Prancis (244607 kasus baru; 4% penurunan) (WHO, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara bahkan di Asia yang menjadi salah satu penyumbang dalam pertambahan kasus harian COVID-19 di dunia. Menurut laporan dari Gugus Percepatan *Penanganan* COVID-19 di Indonesia, per tanggal 11 April 2021 ada 1.566.955 total kasus positif dengan penambahan kasus harian lebih dari 4.000 kasus di Indonesia dengan angka kematian mencapai 42.530 jiwa (SATGAS COVID-19 Nasional, 2021). di Indonesia, per tanggal 11 April 2021 ada 1.566.955 total kasus positif dengan penambahan kasus harian lebih dari 4.000 kasus di Indonesia dengan angka kematian mencapai 42.530 jiwa (SATGAS COVID-19 Nasional, 2021).

Di ibu kota Jakarta penyebaran COVID-19 mulai masif bahkan ke daerah-daerah penyangga ibu kota seperti beberapa kota di Provinsi Jawa Barat yang beberapa kota dan kabupatennya berdekatan dengan DKI Jakarta. Menurut data pantauan PIKOBAR tanggal 11 April 2021, kasus konfirmasi positif covid 19 di Jawa Barat mencapai angka 257.831 kasus dengan 25.891 kasus dalam perawatan/isolasi. Sementara untuk kasus meninggal mencapai 3.362 kasus meninggal dan jumlah kesembuhan 228.578 kasus (Pikobar, 2021). Beberapa

Kabupaten/Kota di Jawa Barat tercatat masih menjadi daerah dengan penyebaran COVID-19 yang cukup masih dan berada diangka lebih dari 10 ribu kasus diantaranya adalah Kota Depok, Kota dan Kabupaten Bogor, Kota dan Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang (Pikobar, 2021).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah di Jawa Barat sekaligus daerah penyangga Ibu Kota DKI Jakarta yang cukup terdampak oleh pandemi COVID-19 dengan kasus harian yang meningkat. Total kasus konfirmasi positif covid 19 di Kabupaten Bogor menembus angka 14.352 jiwa dengan 298 kasus positif aktif, 99 kasus meninggal dunia, dan 13.949 sembuh (BUSISCA, 2021). Kasus kumulatif Kabupaten Bogor tersebar di beberapa wilayah kecamatan salah satunya Kecamatan Cigombong dimana kasus konfirmasi positif secara kumulatif ada 17 kasus dengan kasus positif aktif 10 kasus, 3 kasus meninggal (dengan komorbid) dan 7 kasus sembuh (Pikobar, 2021). Dengan peningkatan *positivity rate* dan angka kasus harian di beberapa daerah di Indonesia bahkan beberapa negara di dunia. Pemerintah berusaha untuk menekan penyebarannya secara massif. Salah satunya yaitu dengan melakukan *lockdown* atau di Indonesia di kenal dengan istilah PSBB atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Lockdown pertama kali dilakukan oleh kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina sebagai klaster pertama penyebaran menjadi pandemi di seluruh dunia. Cina memulai *lockdown* di kota Wuhan ketika kasus konfirmasi positif sudah mencapai 540 kasus dan 17 orang meninggal dunia. *Lockdown* dimulai pada tanggal 23 Januari 2020 selama 76 hari dan berakhir pada 8 April 2020. (BBC, 2020). Selama

pemberlakuan *lockdown* penerbangan dari dan menuju Cina dibatasi secara ketat. Bahkan di beberapa negara juga melarang warga negaranya untuk tidak melakukan perjalanan ke Cina dan tidak menerima wisatawan dari Cina.

Kebijakan *lockdown* atau di Indonesia dikenal dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diberlakukan di DKI Jakarta sejak ditemukannya kasus pertama pada awal Maret 2020. Kemenkes memberikan izin untuk melaksanakan PSBB di DKI Jakarta dan daerah penyangga ibu kota. PSBB mulai diberlakukan pertama kali pada tanggal 10 April-24 April 2020 selama 14 hari (SATGAS COVID-19 Nasional, 2020). Pelaksanaan PSBB juga diberlakukan di Provinsi Jawa Barat sesuai Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 27 tahun 2020 tentang: Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam penanganan *coronavirus disease 2019* (COVID-19) di daerah Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi resmi dimulai pada Rabu, 15 April 2020 (Jabarprov, 2020). PSBB total di Kabupaten Bogor sendiri berlangsung selama 4 siklus dan dilanjut dengan PSBB Pra Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) hingga hari ini.

Hal ini mengakibatkan seluruh kegiatan di beberapa sektor termasuk perkantoran, rumah ibadah dan sekolah. Hal ini berdampak bukan hanya pada orang-orang dewasa dan aktivitas di masyarakat, namun juga memiliki dampak pada kelompok terkecil yaitu keluarga dan anak. Anak dan remaja yang didalamnya akan merasakan perubahan salah satunya dalam pola interaksi sosial yang dilakukan dari tatap muka secara langsung menjadi tatap maya atau *online*.

Sebuah penelitian terdahulu terkait interaksi sosial virtual di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Emilly Towner, et. al dengan judul “*Virtual Social Interaction, Loneliness, and Well-being Among Emerging Adults Amid the COVID-19 Pandemic*” didapatkan data dari 117 responden, dimana 22 (19%) responden merasakan perubahan dalam hubungan relasi dan interaksi ke arah yang lebih baik, 55 (47%) responden merasakan tidak ada perubahan signifikan dan 40 (34%) responden merasakan perubahan ke arah yang kurang baik dalam hubungan relasi (E. Towner, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara pada 5 orang remaja ditanyakan bagaimana cara interaksi pada teman sebayanya. Didapatkan hasil 3 dari 5 orang remaja yang diwawancarai mengatakan jika interaksi sosial dengan teman sebayanya lebih banyak dilakukan secara tatap maya atau *online*. 2 orang lainnya mengatakan masih sering bertemu secara fisik atau tatap muka.

Berdasarkan uraian diatas pandemi memberikan dampak yang beragam mulai dari keterbatasan dalam melakukan interaksi sosial remaja selama pandemi. Sebelumnya juga ada penelitian tentang gambaran interaksi sosial remaja pada masa pandemi. Maka dilatarbelakangi oleh masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Interaksi Sosial Remaja (15-18 tahun) pada Masa Pandemi”. Karena masalah ini penting untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi pada remaja di masa pandemi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Interaksi Sosial Remaja 15-18 tahun pada Masa Pandemi di SMAN 1 Cigombong?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui Gambaran Interaksi Sosial Remaja (15-18 tahun) pada Masa Pandemi di SMAN 1 Cigombong

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin)
- b. Diketahui Interaksi Sosial remaja di masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses penelitian deskriptif.
- b. Mendapatkan informasi tentang interaksi sosial yang terjadi pada remaja di masa pandemi.

2. Prodi Keperawatan Bogor

- a. Sebagai bahan bacaan mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa keperawatan tentang gambaran interaksi sosial pada remaja pada masa pandemi.
- b. Sebagai data untuk penelitian selanjutnya, untuk meningkatkan mutu penelitian keperawatan anak.

3. SMAN 1 Cigombong

- a. Memberikan informasi terkait gambaran interaksi sosial remaja pada masa pandemi di SMAN 1 Cigombong.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi SMAN 1 Cigombong untuk merencanakan strategi dalam memaksimalkan interaksi sosial siswa pada masa pandemi COVID-19.